

Tortor Somba: Kajian Teologis Ritual Kematian Saur Matua pada Masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Parsaoran

Santa Jojo Banjarnahor¹, Meditatio Situmorang², Bestian Simangunsong³,
Hanna Dewi Aritonang⁴, Benhardt Siburian⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang
Kec.Sipoholon Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis: santamarbunn@gmail.com

Abstract. *This paper discusses the theological study of tortor somba in the death ceremony of saur matua in the Batak Toba community. Tortor somba is believed to be able to realize the bond of brotherhood between those present in the death ceremony of a perfect person in kinship. The person is called saur matua, which means complete or perfect, namely a person who has had children and grandchildren, and has succeeded in life both socially and materially. Tortor somba is also believed to be a sign of respect, welcoming those who have a higher position, with this respect can receive blessings. The purpose of this study is to explore the meaning of tortor somba in the death ritual of saur matua in the Batak Toba community, as well as to determine the theological views on the death ritual of saur matua in the Batak Toba community. The research method in this researcher uses a qualitative research method with an ethnographic approach by conducting interviews with one of the village officials, three people representing the Batak Toba community, three traditional leaders, one HKBP Pastor, one GKPI Pastor, and one Catholic Tomok Pastor. The data was studied to examine theological studies regarding tortor somba in the saur matua death ceremony in the Toba Batak community. The results of the research show that the meaning of tortor somba in the Saur Matua death ceremony in the Toba Batak community is a form of pride, respect, and also gratitude. Tortor somba in death ceremonies is not only a child's form of respect for their deceased parents, but also to honor the spirits of ancestors or forefathers. This expression of respect is intended for ancestors. It is also important to provide new knowledge to the younger generation that tortor somba must be based on and illuminated by the word of God in order to maintain and respect culture, because if understood properly and correctly, religion and culture will complement each other.*

Keywords: *Tortor Somba, Death of Saur Matua of the Toba Batak Community, Theological Study.*

Abstrak. Tulisan ini membahas tentang kajian teologis tentang *tortor somba* dalam upacara kematian *saur matua* pada masyarakat Batak Toba. *Tortor somba* dipercayai dapat mewujudkan ikatan persaudaraan antara sesama yang hadir di dalam upacara kematian orang yang sempurna dalam kekerabatan. Orang tersebut disebut *saur matua*, yang artinya lengkap atau sempurna, yaitu orang yang telah beranak cucu, dan berhasil dalam kehidupan baik secara sosial serta secara materi. *Tortor somba* juga dipercayai sebagai tanda penghormatan, penyambutan kepada yang memiliki posisi yang lebih tinggi, dengan penghormatan ini dapat menerima berkat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi makna *tortor somba* dalam ritual kematian *saur matua* pada masyarakat Batak Toba, serta untuk mengetahui pandangan teologis terhadap ritual kematian *saur matua* pada masyarakat Batak Toba. Metode penelitian dalam peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan melakukan wawancara terhadap salah satu perangkat desa, tiga orang mewakili masyarakat Batak Toba, tiga orang tokoh adat, satu orang Pendeta HKBP, satu orang Pendeta GKPI, dan satu orang Pastor Khatolik Tomok. Data yang di kaji untuk mengkaji kajian teologis tentang *tortor somba* dalam upacara kematian *saur matua* pada masyarakat Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna *tortor somba* dalam upacara kematian *saur matua* pada masyarakat Batak Toba adalah suatu bentuk kebanggaan, penghormatan, juga tentang rasa terima kasih. *Tortor somba* dalam upacara kematian juga bukan hanya sebagai bentuk rasa hormat seorang anak saja terhadap orang tua yang sudah meninggal, tetapi juga untuk menghormati roh leluhur atau nenek moyang. Ungkapan rasa hormat tersebut diperuntukkan untuk leluhur. Penting juga untuk memberikan pengetahuan baru kepada generasi muda bahwa *tortor somba* harus didasari dan diterangi dengan firman Tuhan agar dapat menjaga dan menghargai budaya, sebab jika dipahami dengan baik dan benar, agama dan budaya akan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

Kata kunci: *Tortor Somba, Kematian Saur Matua Masyarakat Batak Toba, Kajian Teologis*

1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Batak Toba ialah satu di antara suku bangsa di Indonesia yang memiliki aturan-aturan adat istiadat yang berlangsung dari generasi ke generasi berikutnya. Dimana adat istiadat itu merupakan alat untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba mengatur kehidupannya melalui berbagai aturan yang berlaku di setiap wilayah yang berfungsi untuk menata kehidupan masyarakat. Peraturan ini bertujuan untuk mengatur, mengikat dan menata kehidupan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. (Richard M. Daulay,2002)

Setiap aturan yang berperan dalam masyarakat Batak Toba merupakan amanat peninggalan leluhur yang harus dilaksanakan dan dilestarikan oleh setiap orang Batak. Untuk itu aturan ini selalu menjadi alasan masyarakat Batak Toba untuk selalu menjaga serta melestarikan setiap aturan yang berlaku. Aturan dan tata tertib tersebut memberikan sebuah arahan yang terjadi di dalam adat-istiadat masyarakat Batak Toba (B. A. Simanjuntak,2002) bahkan dapat juga dikatakan bahwa aturan itu menjadi sebuah tombak bagi masyarakat Batak semakin harmoni, oleh karena itu adat dalam kematian *saur matua* (sempurna) juga berfungsi sebagai ketentuan atau norma yang secara moral harus diikuti oleh setiap anggota kelompok masyarakat dalam hubungan kekerabatan dan bahkan dalam pergaulan hidup sehari-hari. Tujuan adat adalah untuk menciptakan hubungan antar manusia dan antar kelompok yang teratur, damai dan adil. Tuhan menghendaki yang teratur, berdamai sejahtera dan berkeadilan (Yes 60 : 17). (Payaman J. Simanjuntak,2006)

Kebudayaan Batak merupakan kebudayaan yang sangat kaya terdiri dari bahasa tradisional, yaitu bahasa Batak Toba dengan dialeknya, huruf Batak Toba (Aksara Batak), dan kesenian tradisional yang terdiri dari seni teater (*Sigale-gale*), seni tari (tari *tortor* atau *marembas*), seni musik *gondang* (gendang) dengan seperangkat alat musik tradisional (*uning-uningan*). (Valentina K. Sitanggang,2022)

Tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tari merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad yang lampau. Pada masyarakat Batak Toba dikenal dengan sebutan *tortor*. *Tortor* adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun irama *gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki/punggung dan bahu.

Budaya Batak Toba sangat terkenal dari *tor-tor* yang digunakan dalam acara ritual ataupun dalam acara adat kematian. *Tortor* pada awalnya merupakan sebuah tarian ritual yang sakral dan dipentaskan pada upacara-upacara kesembuhan, kematian, dan lain sebagainya. Hingga saat ini, *tortor* menjadi salah satu bagian penting dari budaya

masyarakat Batak Toba, (Umam,2023) karena *manortor* (menari) itu merupakan warisan budaya leluhur, perlu dilestarikan dan diwariskan kepada generasi muda.

Menurut Tambunan “Secara leksikal kata, *tortor* berarti gerakan tari. Pengertian ini diambil dari kata kerja *manortor* (menari)” (Marnah Tambunan,1972). *Tortor* merupakan kebudayaan Batak Toba yang cukup lama tanpa diketahui penggagasannya, namun *tortor* sudah menjadi milik masyarakat pendukungnya. *Tortor* sebagai bagian dalam acara-acara adatnya, seperti dalam upacara kematian *saur matua* (sempurna).

Dalam *manortor* (menari), ada ketentuan yang harus mereka ikuti dan taati, seperti tidak boleh *manortor* dengan sembarang orang, karena hal itu akan melanggar adat, hal ini dilakukan dalam penyajian *tortor* yang berfungsi dalam upacara-upacara adat dalam masyarakat.

Demikian menurut Sumardiyo Hadi “Mengatakan bahwa tari adalah dari imanent dan integral dari dinamika sosio-kultural masyarakat. Kehadiran tari sesungguhnya tidak akan lepas dari masyarakat pendukungnya. Keberadaan seni tari dengan lingkungannya, benar-benar merupakan masalah sosial yang cukup menarik. Demikian juga halnya dengan *tortor* yang dilakukan pada upacara ini bukan hanya gerak indah semata, namun ada maksud-maksud tertentu dan tujuan apa yang diinginkan. (Sumandiyo Hadi,2005)

Hal yang sangat menarik dalam adat kematian *saur matua* yaitu kehadiran *tortor somba*. *Tortor somba* pada acara kematian *saur matua* dilaksanakan sebagai penyampaian rasa hormat anak kepada orang tua yang sudah meninggal. *Tortor somba* merupakan bahagian dari upacara adat kematian. Ia menjadi suatu hal yang penting, dimana aktivitas *manortor* bukan hanya sebagai ungkapan estetis semata, tetapi memiliki pemaknaan yang lebih di dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. (Edi Winarto Sihombing,,2021)

Kematian *saur matua* adalah orang yang meninggal dunia telah beranak cucu baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan. *Saur* artinya lengkap/sempurna dalam kekerabatan, telah beranak cucu. Karena yang telah meninggal itu adalah sempurna dalam kekerabatan sehingga harus dilaksanakan dengan sempurna. Lain halnya dengan orang yang meninggal *sari matua*. Kalaupun *suhut* (keluarga) membuat acara adat sempurna sesuai dengan adat *dalihan natolu*, hal seperti itu belum tentu dilakukan karena masih ada dari keturunannya belum sempurna dalam hal kekerabatan. (Richard Sinaga,2003)

Kematian seseorang dalam pelaksanaan upacara adalah meriah. Orang yang datang melayat dan berkunjung ke tempat tersebut bukan saja dari lingkungan *Dalihan Na Tolu* (Tungku Yang Tiga) saja tetapi lingkungan yang lebih luas. Upacara kematian

seperti itu dilaksanakan dalam dua tahap, yakni acara di dalam rumah dan acara di luar rumah duka. Penyajian *tortor* dalam urutan upacara kematian *saur matua*.

Mula-mula salah seorang tuan rumah (*hasuhuton*) yang mempunyai hajat dalam upacara kematian *saur matua* meminta kepada penabuh *gondang* (gendang) dengan kata-kata yang sopan dan santun sebagai berikut: “*Amang pargual pargonci*” (Rimbakita,2023) “*Alu-aluhon ma jolo tu ompungta Debata Mulajadi Na Bolon, na Jumadihon nasa na adong, na jumadihon manisia dohot sude isi ni portibion.*”

Artinya: sampaikan kepada Tuhan kita Yang Maha Kuasa/Besar yang menjadikan segalanya menjadi ada, yang menciptakan manusia dan seluruh isi didunia ini.

“*Alu-aluhon ma muse tu sumangot ni Ompungta Sijolojolo tubu, sumangot ni Ompungta paisada, Ompungta paidua, sahat tu papituhon.*”

Artinya: sampaikan juga pada roh nenek moyang kita yang duluan lahir, roh nenek moyang kita pertama, nenek moyang kita kedua sampai ketujuh.

“*alu-aluhon ma jolo tu sahala ni angka amanta raja na liat nalolo.*”

Artinya: sampaikanlah dulu kepada semua roh atau leluhur kita.

Setiap selesai satu permintaan selalu diselingi dengan pukulan *gondang* dengan ritme tertentu dalam beberapa saat. Setelah permintaan atau seruan tersebut dilaksanakan dengan baik maka barisan keluarga *suhut* yang telah siap *manortor* (menari) mengatur susunan tempat berdirinya untuk mulai menari.

Gondang ini juga dijadikan sebagai pengumuman kepada masyarakat bahwa ada orang tua yang meninggal *saur matua* dan pada saat *gondang* tersebut berbunyi, pihak *suhut* (pihak keluarga yang meninggal) juga bersiap-siap mengenakan *ulos* dan topi adat karena sebentar lagi kegiatan *margondang saur matua* akan dimulai. Kemudian diaturlah posisi masing-masing unsur *Dalihan Na Tolu* (Tungku Yang Tiga). Pihak *suhut* berdiri di sebelah kanan yang meninggal, pihak *boru* (perempuan) di sebelah kiri yang meninggal dan *hula-hula* berdiri di depan yang meninggal. Jika masih ada suami atau isteri yang meninggal maka mereka berdiri di sebelah kanan yang meninggal bersama dengan *suhut* mereka paling depan.

Dalam masyarakat Batak Toba umumnya, pada saat melakukan *tortor somba* mereka terlebih dahulu meminta *gondang* dan *tortor* kepada *Ompu Mulajadi Na Bolon*. Pemanggilan roh leluhur yang dalam bahasa Batak disebut *mamele dohot manibalnibal sumangot ni ompuna*. Mereka percaya akan kehadiran *sumangot ni oppung* (roh leluhur). Berdoa memohon berkat berupa kekayaan, pekerjaan, kelulusan, jodoh, dan lain-lain, biasanya dilakukan di kuburan nenek moyang. (Dirgos Charles Lumbantobing,2022)

Masyarakat Batak Toba masih percaya dengan orang yang sudah meninggal dan percaya bahwa orang sudah meninggal mempunyai kharisma (*sahala*). Mereka melakukan penyembahan pada roh nenek moyang dan mereka percaya dengan kekuatan alam gaib. Pada masyarakat Batak Toba, “orang yang sudah mati diyakini memiliki kemampuan untuk memberikan berkat, pertolongan, serta membuat bencana dan malapetaka. Orang mati akan memberikan berkat dan pertolongan kepada mereka yang mempraktikkan kultus dan pemujaan yang tepat. Sebaliknya, orang mati akan mendatangkan bencana sebagai tindakan balas dendam terhadap orang yang tidak menyembah dan memperlakukan mereka dengan baik.” (Dirgos Charles Lumbantobing, 2022)

Dalam kenyataan hidup masyarakat Batak Toba sehari-hari antara adat dan ajaran kekristenan dapat berjalan bersama-sama, sejauh adat (budaya) tersebut sesuai dengan ajaran kekristenan. Salah satu budaya Batak Toba yang berhubungan dengan kekristenan adalah tentang menghormati orang tua. Menghormati orang tua merupakan adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Batak Toba secara turun-temurun dalam hal ini dapat kita lihat salah satu praktek adat Batak Toba untuk menghormati orangtua adalah dengan melakukan upacara kematian *Saur Matua* namun yang menjadi persoalan adalah bahwa praktek adat Batak Toba untuk menghormati orang tua cenderung dilakukan pada waktu yang kurang tepat dan pada prakteknya masyarakat Batak Toba melakukan penyembahan terhadap yang sudah meninggal dan percaya bahwa dengan meminta doa pada orang yang sudah meninggal keluarga mereka akan di berkat. Maka dari itu mereka masih memahami adanya hubungan orang yang hidup dengan orang yang sudah meninggal. Seperti yang telah kita ketahui sebagai umat Kristen Firman Tuhan secara jelas mengatakan kita tidak dapat lagi mencari hubungan dengan roh orang yang meninggal, karena hubungan dengan orang yang sudah meninggal sudah putus (Yes. 38:11; 8:19), tidak mempunyai hubungan yang dapat dilihat dalam (Pkh. 2:17; 2 Sam. 12:23; Ayb. 7:9-10; Luk. 16:19-31).

Adat merupakan kebutuhan manusia dan merupakan wacana yang sangat penting untuk menyatakan dan mewujudkan cinta kasih sesama manusia. Yang perlu mendapat perhatian adalah supaya pelaksanaan adat Batak tetap berada di bawah sinar Firman Allah dan kuasa Kristus. Untuk itu beberapa pelaksanaan adat Batak perlu diberi orientasi baru, cara pengungkapan baru, dan pemberian makna baru. Misalnya *Debata Mulajadi Nabolon* yang semula berorientasi atau ditujukan kepada dewa, sekarang diberi arti sebagai Allah Pencipta, Maha Kuasa dan Maha Pengasih dan diwujudkan dalam diri Yesus Kristus. (Payaman J. Simanjuntak, 2006)

Dengan demikian berdasarkan pemaparan di atas, maka dari itu penulis tertarik untuk mengangkat judul “*Tortor Somba: Kajian Teologis Ritual Kematian Saur Matua Pada Masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Parsaoran.*”

2. KAJIAN TEORITIS

Kebudayaan merupakan identitas diri dari sebuah kelompok masyarakat. Fungsi kebudayaan yang dimiliki bertujuan untuk mengidentifikasikan asal usul seperti daerah, klan, suku, negara, dan sebagainya. Salah satu kebudayaan yang dimiliki negara Indonesia adalah tari.

Tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tari merupakan warisan budaya leluhur dari beberapa abad lampau. (Polman Lihardo Godfreet Saragih, 2014) Pada masyarakat Batak Toba tari dikenal dengan sebutan *tortor*. *Tortor* adalah seni tari dengan menggerakkan seluruh badan dengan dituntun oleh irama *gondang*, dengan pusat gerakan pada tangan dan jari, kaki dan telapak kaki, punggung dan bahu.

Tortor adalah tarian seremonial yang diiringi dengan musik *gondang*. Secara fisik *tortor* merupakan tarian, namun makna yang lebih dari gerakan-gerakannya menunjukkan *tortor* adalah sebuah media komunikasi, dimana melalui gerakan yang disajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara. (Desfiarni Diana Darmawati, 2017)

Setiap gerakan pada *tortor* Batak yang berekspresi disebut *urdot*. *Mangurdot* berarti menggerakkan badan dan anggota tubuh secara ekspresif. *Urdot* ini dilakukan sesuai dengan iringan *gondang*. *Gondang* dan *tortor* adalah perpaduan bunyi dan gerak tubuh yang dibawakan. *Tortor* ditarikan sesuai dengan kedudukan masing-masing warga masyarakat di dalam kehidupan adat masyarakat Batak Toba yang disebut sistem kekerabatan. (Valentina K. Sitanggang, 2023) Sistem ini disebut dengan *Dalihan Na Tolu* terdiri dari *Hula-hula* (pihak pemberi istri), *Boru* (pihak istri), *Dongan Sabutuha* (kerabat semarga). Kegiatan *manortor* ini tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Batak Toba.

Tortor memiliki bentuk, sifat dan ciri khas falsafah adat dan bersifat sakral. *Tortor* tidak sekedar menari saja atau bukan hanya untuk hiburan atau pelipur lara yang senang untuk dipandang mata, namun *tortor* memiliki daya magis yang penuh dengan nilai-nilai kesopanan, ketertiban dan kesempurnaan.

Tari *tortor* merupakan tari tradisional suku bangsa Batak, Sumatera Utara. Pada zaman dahulu, fungsi *tortor* adalah pengisi acara adat dan keagamaan (kenyakinan nenek moyang sebelum adanya agama Islam) karena pengaruh perkembangan zaman, tari *tortor*

sekarang berfungsi untuk mengisi acara pesta *Siriaon* (Sukaria), dan juga dapat ditampilkan di acara lain yang berfungsi sebagai hiburan atau menyambut tamu.

Berdasarkan pengamatan penulis, *tortor* adalah bentuk seni tari yang bukan hanya sekedar bentuk tari, tetapi lebih luas dan kompleks lagi pengertiannya dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. *Tortor* adalah tarian yang mempunyai pengertian dalam setiap gerakannya. *Tortor* juga dilakukan sesuai dengan sistem kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.

Bagi masyarakat Batak Toba, *tortor* dapat menjadi sarana interaksi hubungan antar sesama manusia sesuai dengan kedudukannya dalam unsur *Dalihan Na Tolu* (sistem kekerabatan pada masyarakat Batak Toba). Kegiatan *manortor* tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Batak Toba. Di dalam upacara religi, *tortor* dilakukan untuk menyampaikan pesan-pesan maupun permohonan kepada *Mulajadi Na Bolon* (pencipta alam semesta), kepada orang-orang yang dihormati dan orang-orang yang disayangi.

Kemudian untuk upacara adat, *tortor* dilakukan untuk menghormati maupun menyambut orang-orang yang terlibat dalam upacara adat sesuai kedudukannya dalam *Dalihan Na Tolu*, akan tetapi setiap memulai kegiatan *manortor* selalu dimulai dengan penghormatan kepada *Ompu mulajadi* dalam upacara hiburan *tortor* dilakukan lebih bebas, tetapi tetap dalam ketentuan unsur *Dalihan Na Tolu*. Pada saat sekarang ini *gondang sabangunan* sudah banyak dikolaborasikan dengan musik tiup (*brass band*) setelah masuknya kekristenan ke tanah Batak. Alat musik yang digabungkan adalah terompet, *saxophone*, *keyboard* maupun *drum*. (Sannur D.F. Sinaga, 2021)

Tortor dilakukan dalam setiap aktivitas upacara religi hiburan dan adat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba. *Tortor* pada dulunya dilakukan pada upacara adat dan religi. *Tortor* dilakukan untuk upacara yang sakral karena pada dulunya aktivitas *manortor* ditujukan untuk menghormati *Debata Mulajadi Na Bolon* (Pencipta alam semesta dan manusia, arwah leluhur, maupun masyarakat sekeliling sesuai kedudukannya dalam *Dalihan Na Tolu*), misalnya pada pesta adat perkawinan, meninggal yang disebut dengan upacara kematian *sarimatua* (keturunan orang yang meninggal tersebut masih ada yang belum menikah) dan upacara kematian *saur matua* (semua keturunannya sudah menikah), pesta *horja* (biasa disebut *tugu* yaitu menyatukan pemakaman orang tua dari satu garis keturunan ke suatu tempat yang dibangun dari semen yang tujuannya menghormati leluhur).

Tortor somba adalah tari *tortor* untuk menghormati Tuhan Yang Maha Kuasa, raja serta para undangan agar mendapat berkat dan restu dari Tuhan Yang Maha Kuasa dalam bekerja. *Tortor* tersebut menjadi sarana interaksi dan komunikasi, menjalin

hubungan antar sesama di dalam kekerabatan. Artinya *tortor somba* menjadi bagian dari kebudayaan yang berfungsi untuk menjaga serta mempertahankan kelangsungan sistem sosialnya pada masyarakat Batak Toba. (Ilham Akbar and Ernida Kadir, 2022) *tortor somba* telah lama hidup di tengah-tengah masyarakat suku Batak Toba, dengan istilah *somba* yang artinya “menyembah”.

Tortor somba dilakukan untuk menyembah Tuhan *Debata Mulajadi Na Bolon*, untuk menghormati raja dan menghormati roh-roh leluhur kita, alam semesta yang harus dihormati karena apabila kita menghormati mereka semua, kita akan selalu dilindungi dan diberkati dimanapun kita berada. *Tortor somba* diiringi *gondang somba*, sebagai bentuk untuk memperlihatkan komunikasi manusia dengan penciptanya, pelaku upacara dengan *hula-hula* (bentuk penghormatan), dan pelaku upacara dengan *harajaon*/pengetua adat maupun masyarakat sekitarnya (*siloloan na torop*). (Selasar, 2023) Posisi tangan menyembah sejajar dengan kening (menyembah *Ompu Mulajadi*), kemudian bergerak berputar di tempat sambil menurunkan posisi tangan agak di depan dada (tujuannya untuk meminta restu dari seluruh yang hadir dalam pesta tersebut). (Parningotan Sidabutar, 2023)

Makna dan pengertiannya adalah menyampaikan rasa terimakasih dan sembah sujud kepada Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai sumber dari segala sesuatu dalam hidup ini: keturunan, kekayaan dan hasangapon. (R.M. Simatupang, 2019)

Tortor somba ditarikan sesuai dengan kedudukan masing-masing masyarakat dalam kehidupan adat suku Batak Toba dimana terdapat beberapa interaksi sosial antara unsur-unsur kekerabatan yang diatur berdasarkan *Dalihan Na Tolu*. *Tortor somba* dipercayai dapat mewujudkan ikatan persaudaraan antara sesama yang hadir di dalam upacara kematian orang yang sempurna dalam kekerabatan.

Mangido tuani gondang yaitu ritual pembukaan dengan maksud meminta izin dan meminta berkat agar doa dan harapan tersampaikan serta agar acara tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya. Terdapat beberapa tahap dalam proses pelaksanaannya dalam setiap menjalankan tahapnya teknik dan cara meminta iringan musik/*gondang* dimulai dengan dibuka oleh *umpasa* atau *umpasa*. Adapun tahapan tradisi ini adalah sebagai berikut:

1. *Pasahat Boras Sakti*

Pasahat boras sakti merupakan pemberian ucapan terima kasih berupa *napuran tiar* (sirih), *boras sipirni tondi* (beras) dan *ringgit sitio suara* (uang) dalam sebuah *pinggan* berwarna putih (*pinggan na hot*) oleh yang melaksanakan pesta kepada pemain musik (*pargonsi*). Sebelum boras sakti ini diberikan kepada *pargonsi* sebelumnya sudah

dipersiapkan oleh *suhut* melalui pihak wanita (*parboru*). Meskipun secara utuh pemberian *napuran tiar* (sirih) bersama sejumlah uang untuk melakukan *pengelekan* (memohon) ini tidak semuanya menurut tradisi kepercayaan lama, tetapi tujuannya adalah sama yaitu membujuk *pargonsi* supaya mau memainkan musiknya pada saat pelaksanaan pesta. Proses pemberian *napuran tiar* ini juga sebagai tanda penghormatan kepada *pargonsi* (pemain musik). Dalam tahap ini *pargonci* dan *parhata/suhut* (yang melaksanakan pesta) saling mengungkapkan permohonanannya.

Dalam percakapan ini disingkat sebagai (PS: *raja parhata* atau *suhut* yang melaksanakan pesta) dan (PG: *pargonsi* atau pemain musik).

PS: *Tangan do botohon, ujungna jari-jari, jari-jari sampulu marsiganjang-ganjangi. Jonjong hami dison, jumolo marsantabi, Santabi di amanta raja, santabi di inanta soripada. Marsisisean sijolo gondang pambuhai dohot pargonsi. Amang pargonsi nami, partarias namalo, dison hupasahat hami pinggan na hot dohot parbue pir dohot napuran sakti napuran mauliate dohot ringgit sitio suara. Sakti nami maon amang tu hamu marhite na hupasahat hami asa marhite ulaon ta sadarion asa pagiar hamu suara muna marhite suara ni ogung muna tu amanta na martua asa nasa pangidoan ini amanta raja inanta soripada saluhutna nang raja ini hula-hula, martinangi marbinege amanta na martua debata disahaphoni akka pasu-pasu nai nion tu pomparan ini ina nami on tu pomparan ni na tua-tua naung saur matua on, alani amang dibagasan sakti on asa sakti mandingin sakti matogu pasahaton nami tu hamuna asa dibagasan tikki on hupasahat hami on asa damang ma manjalo, jala hata hon ma amang.*

Artinya: Tanganlah yang jadi tumpuan, ujungnya jari-jari, sepuluh jari-jari tidaklah sama panjangnya. Disini kami berdiri, untuk memohon izin kepada seluruhnya untuk meminta izin agar mengiringi musik kepada pemain musik kami, disini kami sediakan cawan dan beras dan juga daun sirih, ucapan terima kasih dan juga uang, ucapan terima kasih kami lah ini kepada bapak, agar acara untuk hari ini bunyikanlah suara ogung kepada Bapa Tuhan Yang Maha Esa, agar segala keinginan ibu dan bapak dan juga tulang (paman) di dengar dan dikabulkan Tuhan kita. Diberikan berkat kepada keluarga besar yang sudah *saur matua* ini, oleh karena itu, di dalam pinggan ini merupakan ucapan besar dan hormat kepada kalian agar dimana acara kita satu hari ini berjalan dengan lancar, dan kami tanggung jawabkan kepada bapak dan kami mohon tanggapannya pak.

PG: *Gabe ma jala horas, horas ma jala gabe tuppahon ini ompungta na martua debata tiha-tiha di ari na uli diari na denggan on diparnakkok ni mataniari diandaran na bidang di tonga ini bagas na mar ampang sigomgom nasa pangisinaon. Adong do hata ini natua-tua suhut boloni na mandokkon “sukkun do mula ni sise, sukkun do mula*

ni hata". Binuat sige do binaen tukkol ni sopo dan salah attong hami manise nang pe dung takkas binoto. Asa dia ma laklak na dia ma unok na dia ma hatana dia ma nanidok na takkas ujuan purba takkas ujuankola takkas hita attong maduma jumolo mahita attong takkas mars ada roha. Si takkas ni nauli si takkas ni na denggan takkas barita hon damang.

Artinya: Jadilah berkat dari Tuhan kita, terlihat di hari yang baik ini pada terbit matahari, di lingkungan yang luas di tengah rumah beserta isinya. Ada pepatah orang tua menyatakan bertanya awal dan mengenal siapa, bertanya adalah awal dan pembicaraan diambil tangga untuk ganjalan rumah tidak salah kami bertanya walaupun sudah tahu. Agar dimana awalnya, dimana ucapannya dan dimana pertanyaannya memiliki tujuan yang disepakati oleh kita. Beritahukanlah yang jelas.

PS: *Gabe jala horas amang pande nami sukkun ma tutu sukkun muna i takkas mah ami marboa-boia diulahon ta sadarion amang patuaton nami ma ima ama nami on martonga ini alaman. Asa anggiat parhitean muna amang marhite suara ini ogung muna tua manta na martua debata asa anggiat ditangihon marhite di akka tangiang nami namardongan tubu, raja ini hula-hula, nang loloan na torop nang mardongan sahuta asa di sahaphon pasu-pasu na i tu pinompar ni naung saur matua on. Molo tung na manukkun pe raja ni parmusik nami ima laklak na ima unok na amang raja nami.*

Artinya: Terima kasih kepada bapak pemusik kami atas pertanyaan yang bapak berikan, alangkah baiknya kami memberitahukan bahwasanya tepat di hari ini akan kami adakan adat *saur matua* kepada bapak kami ini di tengah halaman, agar kalian suarakan pak dengan *gondang* (musik) kalian kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar segala permintaan dari segenap keluarga besar yang *saur matua* ini selalu diberkati, atas pertanyaan bapak itulah jawabannya bapak pemusik kami.

2. *Mangalu-aluhon*

Mangalu-aluhon merupakan memohon doa berkat atau menyampaikan permohonan melalui iringan musik yang khas, sama halnya dengan *pasahat boras sakti* pihak yang melaksanakan pesta (*suhut*) melakukan percakapan dengan pihak *pargonsi* agar menyampaikan permohonan melalui iringan musik, pada tahap ini ditujukan pada tiga bagian yakni *Amanta Na Martua Debata* (Tuhan), *sahala Raja* (roh leluhur) dan *loloan natorop* (seluruh pihak yang terkait membantu proses berjalannya acara). Seluruh proses teknik dan cara meminta iringan musik/*gondang* dimulai dengan dibuka ungkapan rima *umpasa* atau *umpama*. *Mangalu-aluhon* terbagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

a. *Tu Amanta Na Martua Debata*

Bagian pertama pada tahap ini yaitu permohonan disampaikan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*tu Amanta Na Martua Debata*). Pihak pelaksana acara memohon berkat kepada Tuhan agar pemain musik menyampaikan permohonannya melalui suara *gondang* (musik). *Suhut* akan meminta dengan sopan kemudian *pargonsi* menjawab dengan alunan *gondang*.

Dalam percakapan ini di singkat sebagai (PS: raja parhata atau *suhut* (yang melaksanakan pesta) dan PG: *pargonsi* (pemain musik)).

PS: *Amang raja, inanta soripada raja na liat nalolo. Amang raja inang soripada ompunta sijolo-jolo “tuluat sitolu uhum tuluat siala gunde, adat ini ompunta sijolo-jolo tubu ido ihuthononta sian pudi”. Alaido amang raja inang soripada Ida ma takkas hami dison na hundul udur songon na mardalan hami pomparan ni natua-tua nami naung saur matua on. Dipogu ni alaman parmeaman ni halak pangappehon ni boru on dijolo ni bagas namartua, namarsangap sigomgom pangisinaon binaen marpaniaran mah ami Bona ini hasuhutan nami, ala ido amang raja inang soripada tong-tong do hami mangido mangidup tu hamuna asa tong-tong buan hamu hami ditangiang muna Asa anggiat boi mardalan ulaon nami on. Mardalan dibagasan dame dohot las ni roha na mamukka sahat tu na mangunjungi tong-tong dibagasan dame dohot dai lasniroha. Alaido amang raja inang soripada gomos do hami marpangidoan tu hamu saluhutna asa tung takkas martangiang hamuna laho mangido tua manta namartua debata asa anggiat dipasu-pasu hami saluhutna pomparan ni natua-tua on tu joloan ini arion. Alanido nuaeng pe amang pargonsi nami andorang so ibukka hami dope gondang idok natua-tua, “eme sitamba tua parlinggoman nisiborak debata do tutu silehon tua horas jala sude mahita jolma diparorot”. Alanido amang pargonsi nami ala takkas do hupasahat ham itu namartua debata asa anggiat debata ma na manggomgomi ulaon ta sahat tu namambukka sahat tu namangunjungi anggiat marujung dibagasan dame dohot lasniroha. Alanido amang pargonsi nami alu-aluhon damang majo tua manta na martua debata.*

Artinya: Bapak ibu sekalian yang terhormat seperti pepatah dahulu berbunyi “ke daerah tiga hukum, ke daerah pohon memahat. Nenek moyang kita dahulu itulah yang kita ikuti” (adat istiadat yang dahulu dibuat oleh nenek moyang itulah yang harus diikuti sekarang), oleh karena itu bapak ibu lihatlah kami anak cucu dari nenek kami yang meninggal ini. Di halaman rumah yang kami banggakan ini, berkat Tuhan Yang Maha Esa, kami pihak keluarga dapat beranak cucu, oleh karena itu dengan rendah hati kami meminta doa dari bapak ibu sekalian agar acar ini dapat berjalan

dengan lancar mulai dari awal sampai akhir acara tetap berjalan dengan damai dan tenang, tidak kekurangan apapun, oleh karena itu dengan segenap hati kami meminta doa dari bapak ibu sekalian agar Tuhan memberkati seluruh keturunan dari orang tua kami ini. “padi sitamba tua tempat kecebong berteduh, Tuhanlah yang memberikan berkat, semua kita dilindungi” sebab kami menyerahkan seluruh rangkaian acara ini kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan ini sampaikanlah permohonan kami kepada Tuhan Yang Maha Esa.

PG: Memainkan *gondang pangalu-aluan tu Amanta Na Martua Debata* (musik permohonan kepada Tuhan).

b. *Tu Sahala Raja*

Dalam kehidupan masyarakat orang Batak Toba, tidak pernah terlepas dari yang namanya hubungan dengan para leluhur atau nenek moyang, karena dalam kebudayaan atau pun adat istiadat orang Batak Toba, sebelum melakukan setiap upacara atau kegiatan terlebih dahulu mereka melakukan penghormatan terhadap para leluhur atau nenek moyang istilah lain meminta restu atau izin untuk mengerjakan atau melaksanakan kegiatan, supaya apa yang mereka lakukan bisa terlaksana atau berjalan dengan baik sesuai seperti yang diharapkan, karena jika tidak meminta izin atau restu terlebih dahulu mereka tidak akan bisa melakukan kegiatan yang ingin direncanakan dan bisa berantakan ada-ada saja kendala yang datang yang menghalangi kegiatan agar tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu orang Batak Toba memiliki keyakinan atau kepercayaan, bahwa para leluhur atau nenek moyang adalah sebagai sumber pasu-pasu di dalam kehidupan orang Batak Toba. pada tahap ini *suhut* meminta kepada pemain musik agar menyampaikan permohonannya melalui bunyi *gondang*.

Dalam percakapan ini di singkat sebagai (PS: *raja parhata* atau *suhut* yang melaksanakan pesta dan PG: *pargonsi* atau pemain musik).

PS: *Gabe ma Amang pande nami adong hata ni natua-tua na mandok “di jolo ma nasida si aduon di pudi sipaimaon, di tonga-tonga ma tutu akka raja, lao manuturi akka nauli akka na denggan. Asa baris-baris ni raja ma di rura panalongan molo nungnga marsuru tutu akka raja luhut ma taruli diakka pasu-pasuon”. Alanido nuaeng di pasahat ham itu akka raja naliat nalolo laho manambori ma nauli diulaonta dibagasan sadarion takkas ma jolo alu-aluhon damang tu saha raja.*

Artinya: Terima kasih atas perhatiannya pak seperti ada pepatah mengatakan “di depanlah mereka untuk dikejar dibelakang untuk di tunggu, untuk mengucapkan

yang bagus dan yang baik. Biar barisan raja di lembah penalongan kalau sudah disuruh semua raja seluruhnyalah untuk semua berkat.” Dengan arti lain segala hal yang diminta jadilah berkat dan hal yang luar biasa dan mendatangkan kebahagiaan kepada bapak sekalin, oleh karena itu kami berikan kepada bapak sekalian tanggung jawab untuk berjalannya kegiatan kita hari ini, sebelumnya alangkah baiknya kalian bunyikan dengan suara padu *gondang* (musik) itu kepada nenek moyang kita terdahulu, sebagai pertanda penghormatan kita semua yang ada disini.

PG: Memainkan *gondang pangalu-aluan tu sahala raja* (musik permohonan kepada roh leluhur).

c. *Tu Loloan Natorop*

Dalam kehidupan masyarakat orang Batak Toba, tidak pernah terlepas dari yang namanya hubungan dengan para leluhur atau nenek moyang, karena dalam kebudayaan atau pun adat istiadat orang Batak Toba, sebelum melakukan setiap upacara atau kegiatan terlebih dahulu mereka melakukan penghormatan terhadap para leluhur atau nenek moyang istilah lain meminta restu atau ijin untuk mengerjakan atau melaksanakan kegiatan, supaya apa yang mereka lakukan bisa terlaksana atau berjalan dengan baik sesuai seperti yang diharapkan, karena jika tidak meminta ijin atau restu terlebih dahulu mereka tidak akan bisa melakukan kegiatan yang ingin direncanakan dan bisa berantakan ada-ada saja kendala yang datang menghalangi kegiatan agar tidak berjalan dengan baik. Maka dari itu orang Batak Toba memiliki keyakinan atau kepercayaan, bahwa para leluhur atau nenek moyang adalah sebagai sumber *pasu-pasu* di dalam kehidupan orang Batak Toba. pada tahap ini *suhut* meminta kepada pemain musik agar menyampaikan permohonannya melalui bunyi *gondang*.

Dalam percakapan ini di singkat sebagai (PS: *raja parhata* atau *suhut* yang melaksanakan pesta dan PG: *pargonsi* atau pemain musik).

PS: *Gabe ma Amang pande nami adong hata ni natua-tua na mandok “di jolo ma nasida si aduon di pudi sipaimaon, di tonga-tonga ma tutu akka raja, lao manuturi akka nauli akka na denggan. Asa baris-baris ni raja ma di rura panalongan molo nungnga marsuru tutu akka raja luhut ma taruli diakka pasu-pasuon”. Alanido nuaeng di pasahat ham itu akka raja naliat nalolo laho manambori ma nauli diulaonta dibagasan sadarion takkas ma jolo alu-aluhon damang tu saha raja.*

Artinya: Terima kasih atas perhatiannya pak seperti ada pepatah mengatakan “di depanlah mereka untuk dikejar dibelakang untuk di tunggu, untuk mengucapkan yang bagus dan yang baik. Biar barisan raja di lembah penalongan kalau sudah

disuruh semua raja seluruhnyalah untuk semua berkat.” Dengan arti lain segala hal yang diminta jadilah berkat dan hal yang luar biasa dan mendatangkan kebahagiaan kepada bapak sekali, oleh karena itu kami berikan kepada bapak sekalian tanggung jawab untuk berjalannya kegiatan kita hari ini, sebelumnya alangkah baiknya kalian bunyikan dengan suara padu *gondang* (musik) itu kepada nenek moyang kita terdahulu, sebagai pertanda penghormatan kita semua yang ada disini.

PG: Memainkan *gondang pangalu-aluan tu sahala raja* (musik permohonan kepada roh leluhur).

3. *Maminta gondang*

Tata acara yang dilaksanakan pada prosesi kematian teratur dan bertahap. Dimulai dari menyampaikan pesan-pesan dari pihak keluarga, pembacaan riwayat hidup orang tua yang meninggal oleh pihak *hula-hula*, *manortor* diiringi oleh *gondang* dan ditutup dengan doa oleh pendeta sebelum jenazah dibawa ke pemakaman. Dalam ritual *gondang* adat Batak, dalam acara adat untuk mengiringi atau memulai tata cara adat, ada kalanya harus dimulai dengan meminta iringan musik/*gondang* terlebih dahulu. Biasanya hal ini sering disebut *maminta gondang* atau *mangido gondang*. Teknik dan cara meminta iringan musik/*gondang* dimulai dengan dibuka oleh rima *umpasa* atau *umpama* yang lazim dipakai para *raja parhata* sebagai pertanda penghormatan kepada *pargonsi/parmusik* (petugas musik) dan juga permintaan izin dan kerelaan untuk mengiringi ulan adat para peminta *gondang*. Acara *margondang* dan *manortor* terdiri dari beberapa macam, diantaranya:

a. *Gondang Mula-mula*

Gondang mula-mula adalah musik (*gondang*) pembuka atau *tortor* pembuka, para keluarga *manortor* dengan menangkupkan kedua telapak tangan searah wajah atau dagu seperti memberi penghormatan sambil menggerakkan kedua lengan sesuai ritmis *gondang* yang dimainkan. *Gondang* ini dianggap juga sebagai *gondang* meminta restu kepada Tuhan untuk melaksanakan acara

b. *Gondang Somba*

Gondang somba dimainkan oleh *pargonsi* untuk mengiringi *suhut* atau *boru manortor* berbaris di depan *hula-hula*. Kedua tangan para *suhut* dan *boru* masih ditangkup sambil menarikannya dengan melangkah seperti menghormati *hula-hula*. Setelah *manortor* menghormati *hula-hula*, *gondang* berhenti sejenak sesuai perintah pemandu acara. Para pemandu acara menyampaikan kembali rangkaian adat yang akan dilakukan, lalu diperintahkannya lagi para *pargonsi* untuk melanjutkan

gondang. *Gondang* lanjutan yang dimainkan *pargonsi* mengiringi para *hula-hula* untuk *manortor* sembari meletakkan *ulos* ke bahu *suhut* dan *boru*.

c. *Gondang Liat-liat*

Gondang selanjutnya adalah *gondang mangaliat-liat* atau istilah lainnya yaitu *gondang liat-liat*. *Gondang mangaliat* tersebut merupakan *gondang* terlama dalam rangkaian penyajian *gondang* pada prosesi kematian karena banyak terdapat aturan adat yang harus dipenuhi. Ketika pemimpin upacara berkata *gondang mangaliat*, maka menarilah *dongan sabutuha* (saudara semarga) dengan memberikan *parbue pir* kepada *suhut*. *Suhut* menyambut kedatangan *dongan sabutuha* dengan gerakan *manortor* mundur. Selain memberikan beras atau *liang*, di saat penyajian *gondang mangaliat* mereka juga memberikan *ulos* yang diberikan *dongan sabutuha* (saudara semarga), lalu mereka mengelilingi peti jenazah. Anggota keluarga yang diselimuti dengan *ulos* seperti ditarik oleh pihak *dongan sabutuha* sambil *manortor*, tujuannya untuk mengisyaratkan bahwa masih ada saudara semarga yang ikut membantu keluarga yang ditinggalkan.

d. *Gondang Hasahatan*

Gondang hasahatan adalah *gondang* penutup dari semua *gondang* yang telah disajikan. Semua yang *manortor* memegang ujung *ulos* dengan kedua tangan, dan ketika *gondang hasahatan* terdengar maka semua penari melambaikan *ulos* ke atas sembari meneriakkan kata “*horas*” sebanyak tiga kali. Posisi pemusik *gondang* juga masih berada pada alat musiknya masing-masing meskipun sudah melewati beberapa tahapan penyajian *gondang*.

Kematian bukanlah sesuatu yang mengherankan bagi manusia karena seperti yang jelas diketahui bahwa setiap manusia akan mengalami kematian di dalam hidupnya. Secara badaniah sesungguhnya manusia itu tidak siap menghadapi peristiwa kematian tersebut, sebab jika orang mengalami kematian ia akan berpisah secara badaniah dengan sesamanya namun secara jelas kematian itu akan dialami oleh manusia tanpa manusia itu sendiri tahu kapan dan bagaimana peristiwa kematian itu akan sampai kepadanya. Kematian tidak mengenal usia, waktu, keadaan, jabatan dan lainnya. Jika Tuhan sudah berkehendak maka manusia itu akan sampai kepada tahap kematian.

Kematian yang dialami oleh manusia sangatlah tiba-tiba sehingga baik yang mengalami kematian atau yang ditinggalkan tidak siap akan kematian tersebut, sehingga kematian itu sangat ditakuti dan sangat menyedihkan begitu juga halnya jika sampai kepada kita karena sesungguhnya kita juga tidak siap akan kematian tersebut.

Pengertian kematian adalah dibebaskannya manusia secara total dari segala kegiatan yang dilakukan di dunia. Secara umum kematian adalah sebagai sebuah keadaan di mana manusia sudah tidak hidup atau tidak bernyawa lagi. Kematian merupakan peralihan dari keadaan fana di dunia ini ke keadaan pasti di akhirat, yakni keselamatan atau kegagalan abadi. Keadaan definitif bahwa seorang manusia dikatakan mati tidak hanya diketahui dengan tidak berdetaknya lagi jantungnya, tetapi dengan kematian batang otaknya yang menjadi pusat seluruh aktivitas manusia. Jadi, kematian merupakan titik akhir peziarahan manusia di dunia. (Anthoni Christie, 2019)

Kematian berarti berhentinya kehidupan pada segala bentuknya, dalam hal manusia, hal itu berarti berhentinya kehidupan seseorang. Pada waktu peristiwa itu terjadi, berpisahlah roh dari tubuh manusia, dalam bahasa Yunani, kata *tanathos* yang diterjemahkan “kematian” itu sebenarnya hanya berarti perpisahan (baik secara wajar atau dengan kekerasan) antara jiwa dan raga, yang berakibat dengan berakhirnya kehidupan di dunia. (Ray Summers, 2000)

P. Hendrik Njiolah, Pr, menjelaskan secara ringkas lima ajaran pokok mengenai kematian, yaitu: (1) kematian sebagai akhir kehidupan; (2) kematian sebagai lawan kehidupan; (3) kematian sebagai perusak kehidupan; (4) kematian sebagai akibat dosa; (5) kematian sebagai tidur lelap. (P. Hendrik Njiolah, 2003)

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan *field research* yaitu penelitian lapangan, dimana pada dasarnya untuk memberikan penjelasan, menggambarkan secara nyata, atau menjelaskan suatu fenomena, suatu peristiwa, atau peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang nyata (*natural setting*). (A. Muri Yusuf, 2017) Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara (interview) untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai obyek yang terkait dengan judul penelitian ini. Peneliti memilih penelitian lapangan karena data utama penting untuk menjawab rumusan masalah yang ada di lapangan, karena data-data yang di peroleh untuk membuat skripsi ini diperoleh di Desa Tomok Parsaoran, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir, Provinsi Sumatera Utara. Sehingga rumusan masalah dapat terjawab apabila data-data yang dibutuhkan sudah diperoleh dari lapangan.

Adapun metode dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan *ethnography*, maksud dari definisi etnografi adalah deskripsi sistem budaya atau aspek

budaya berdasarkan penelitian lapangan, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari dari komunitas yang diteliti dengan tujuan untuk menggambarkan konteks sosial, hubungan dan proses yang relevan dengan masalah yang sedang di kaji. (Austinan Luckyta Mursy, 2015) Jenis etnografi yang digunakan adalah etnografi realis. Etnografi realis merupakan pendekatan yang populer digunakan oleh para antropolog budaya. Etnografi realis adalah pandangan obyektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara obyektif mengenai informasi yang dipelajari dari para obyek penelitian di lokasi. Dalam etnografi realis ini:

Etnografer menceritakan penelitian dari sudut pandang orang ketiga, laporan pengamatan partisipan, dan pandangan mereka. Etnografer tidak menuliskan pendapat pribadinya dalam laporan penelitian dan tetap berada di belakang layar sebagai reporter yang meliput tentang fakta-fakta yang ada.

Peneliti melaporkan data obyektif dalam sebuah bentuk informasi yang terukur, tidak terkontaminasi oleh bias, tujuan politik, dan penilaian pribadi. Peneliti dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari secara detail antara orang-orang yang diteliti. Etnografer juga menggunakan kategori standar untuk deskripsi budaya (misalnya kehidupan keluarga, kehidupan kerja, jaringan sosial, dan sistem status). Etnografer menghasilkan pandangan partisipan melalui kutipan yang di edit tanpa mengubah makna dan memiliki kesimpulan berupa interpretasi dan penyajian budaya. (Ninip Hanifah, 2017)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tortor dalam upacara kematian *saur matua* pada masyarakat Batak Toba merupakan bagian penting dari upacara yang bertujuan untuk menghormati orang tua yang telah meninggal, terutama orang tua yang telah mencapai status *saur matua*. Tarian *tortor* dalam upacara pemakaman *saur matua* bukan hanya sekedar gerakan fisik, tetapi merupakan ekspresi mendalam dari penghormatan dan penghargaan terhadap orang yang telah meninggal. Gerakan-gerakan dalam tarian ini mencerminkan perasaan duka, penghormatan dan penghargaan, yang merupakan bagian integral dari pengalaman manusia yang mendalam dan kompleks. Melalui tarian *tortor*, masyarakat Batak Toba mengekspresikan nilai-nilai budaya mereka dan menjaga hubungan dengan leluhur mereka.

Tari *tortor* merupakan tarian tradisional Provinsi Sumatera Utara, yaitu tepatnya dari Suku Batak Toba. Kata *tortor* sendiri diambil dari bunyi hentakan kaki para penari di atas papan rumah adat Batak. Selain sebagai tarian, tari *tortor* juga berfungsi sebagai sarana masyarakat Batak dalam menyampaikan harapan, doa, dan memohon

perlindungan. Oleh karena itu, Tari *tortor* menjadi bagian penting dalam setiap upacara adat yang memiliki kesakralan tertentu, seperti kematian, penyembuhan, panen, dan sebagainya. (Edwina Mauliana Silalahi, 2024)

Bagaimanakah kita menyikapi *tortor*, *gondang* dan *ulos* Batak sebagai orang Kristen? Memang harus diakui bahwa pada awalnya jaman dahulu, *tortor* dan *gondang* adalah merupakan ritus atau upacara keagamaan tradisional Batak yang belum mengenal kekristenan. Harus kita akui dengan jujur bahwa leluhur kita yang belum kristen menggunakan seni tari dan musik *tortor* dan *gondang* itu untuk menyembah dewa-dewanya dan roh-roh, selain membangun kebersamaan dan komunitas mereka. Disinilah kita sebagai orang Kristen (sekaligus Batak-Indonesia) harus bersikap bijaksana, jujur, dan hati-hati secara kreatif. Kita komunitas Kristen Batak sekarang mau menerima seni tari dan musik *tortor* dan *gondang* Batak warisan leluhur pra kekristenan itu namun dengan memberinya makna atau arti yang baru. *Tortor* dan *gondang* tidak lagi sebagai sarana pemujaan dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang tetapi sebagai sarana mengungkapkan syukur dan sukacita kepada Allah Bapa yang menciptakan langit dan bumi, Tuhan Yesus Kristus yang menyelamatkan kita dan dosa, dan Roh Kudus yang membaharui hidup dan mendirikan gereja. Bentuknya mungkin masih sama namun isinya baru. Ini mirip dengan apa yang dilakukan gereja purba dengan tradisi pohon natal. Pada awalnya pohon terang itu adalah tradisi bangsa-bangsa Eropah yang belum mengenal Kristus namun kemudian diberi isi yang baru, yaitu perayaan kelahiran Kristus. Begitu juga dengan tradisi telur paskah, Santa Claus dll.

Makna *Tortor Somba* dalam Kematian *Saur Matua*

Menghormati orang tua sangat baik menurut agama, namun penghormatan masyarakat Batak Toba terhadap orang tua dengan melaksanakan berbagai praktek adat cenderung pada waktu yang kurang tepat. Salah satu pelaksanaan yang dapat kita lihat adalah menghormati orang tua yang sudah meninggal yaitu dengan melakukan upacara kematian yang sangat besar, hal ini didasari oleh anggapan masyarakat Batak Toba bahwa ini merupakan penghormatan yang terakhir dan merupakan pengungkapan dari pada titah kelima tentang menghormati orang tua. Upacara kematian *saur matua* dalam masyarakat Batak Toba pada umumnya acara yang berkaitan dengan adat dan penghormatan bagi orang tua yang sudah meninggal dalam praktek adat Batak Toba untuk menghormati orang tua seperti upacara kematian *saur matua* ini.

Ada beberapa hal makna yang kurang dapat diterima oleh konsep kekristenan, pelaksanaan adat tersebut bertentangan dengan Firman Tuhan sebagai dasar kajian teologis yang antara lain:

Sebagai Wujud Penghormatan Kepada Leluhur.

Bagi masyarakat Batak Toba, menghormati roh leluhur atau nenek moyang memiliki makna sebagai sumber berkat. Orang Batak Toba percaya bahwa roh leluhur adalah sumber berkat, seperti kekayaan, keturunan, kesuksesan, kehormatan, dan kebijakan. Bagi orang Batak Toba juga, menghormati roh leluhur atau nenek moyang merupakan bentuk rasa hormat dan cinta kasih kepada mereka yang telah meninggal. Maka orang Batak Toba ketika mereka mempercayai roh leluhur atau nenek moyang hal ini dianut agar supaya mereka mendapatkan keselamatan. Dalam arti kata terhindar dari malapetakan dan hidup yang damai sejahtera.

Makna *tortor somba* bagi masyarakat Batak Toba juga melambangkan penghormatan untuk raja dan roh leluhur, selain itu sebagai penghormatan untuk alam semesta dan mendapat perlindungan, dalam gerakan ini tangan dinaikkan sampai ulu hati, lalu posisi tangan dan jari tangan naik, gerakan ini seperti menyembah di depan dahi tetapi tidak rapat dan bagian kepala sedikit menunduk.

Sebagai Bentuk Ucapan Syukur dan Untuk Menghormati Orang Tua yang Sudah Meninggal.

Menghormati orang tua adalah salah satu tujuan dari makna upacara kematian *saur matua*. hal ini didasari oleh konsep pemikiran bahwa orang tua telah bersusah payah dalam hidupnya untuk mengasuh, mendidik dan membesarkan anaknya hingga mereka berhasil. Dengan demikian sebagai ungkapan penghormatan yang terakhir kembali oleh para keturunan yang meninggal maka dilakukan upacara kematian *saur matu* sebab orang tua tersebut telah sampai pada masa tuanya.

Upacara kematian *saur matua* jika kita perhatikan dengan seksama sebenarnya makna yang terkandung bukan seutuhnya untuk menghormati orang tua yang telah meninggal tetapi sebagai usaha untuk memperoleh berkat dari *sumangot* orang tua yang telah meninggal dan rasa takut akan murka dari *sumangot* orang tua yang meninggal jika tidak melaksanakan upacara kematian dengan sebaik mungkin.

Dasar Titah kelima tidak pernah mengajarkan untuk menghormati orang tua ketika mereka sudah mau meninggal atau pada saat mereka meninggal dengan melaksanakan upacara adat. Akan tetapi dasar Titah kelima menghendaki agar kiranya kita senantiasa menghormati orang tua selama hidupnya dan bukan pada saat ia

meninggal. Sebenarnya yang dituntut dasar Titah kelima adalah hormat, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Nora Berliana Panjaitan bahwa:

“Menghormati adalah lebih dari sekedar mengasihi. Menghormati tidak hanya meliputi kasih, hal itu juga berarti sikap sopan, rendah hati dan seolah-olah menghargai raja yang tersembunyi dalam diri orang tua (bnd. pandangan orang Batak Toba yang mengatakan *ianggo natoras i ima Debata na tarida*). Menghormati tidak hanya berbicara kepada mereka penuh kasih dan hormat. Terutama sekali dengan sikap tubuh kita, kita mesti menunjukkan bahwa kita menjunjung tinggi mereka dan menganggap mereka memiliki kedudukan yang tertinggi di bawah Allah.” (Nora Berliana Panjaitan, 2024)

Dari ungkapan tersebut dikatakan bahwa hendaknya kita menghormati orang tua semasa hidupnya dengan memperhatikan dan menyanyangi mereka bukan pada saat mereka telah meninggal dengan melakukan upacara yang sangat besar.

Sebagai Penyambutan Tamu Serta Sebagai Penyemangat Jiwa Manusia dan Media Komunikasi.

Tortor somba pada upacara kematian *saur matua* juga tidak hanya untuk menghormati para leluhur dan menghormati orang tua yang sudah meninggal. Namun, *tortor somba* juga dipersembahkan untuk menyambut raja ataupun menyambut tamu dan kerabat dekat yang diiringi dengan gendang, tarian ini dapat dianggap sebagai penghormatan bagi tamu maupun rombongannya.

Tortor somba juga memiliki makna yaitu sebagai penyemangat jiwa, seperti makanan untuk jiwa dan sebagai penghibur. Walaupun secara fisik *tortor* merupakan tarian, namun makna yang lebih dalam dari gerakan-gerakannya menunjukkan bahwa *tortor* adalah sebuah media komunikasi, dimana melalui gerak-gerakan yang di sajikan terjadi interaksi antara partisipan upacara.

Pada masyarakat Batak Toba di desa Tomok Parsaoran, dari hasil wawancara sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Marlundu Sijabat, bahwa:

“terkait dengan makna *tortor somba* diyakini mampu mewujudkan ikatan tali persaudaraan antara sesama yang hadir di dalam upacara kematian orang yang sempurna dalam kekerabatan”. (Marlundu Sijabat, 2024)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan informan, terlihat begitu jelas perbedaan pandangan antar informan, Namun pandangan penulis sendiri bahwa bagi kita yang sudah mengenal Yesus Kristus *tortor* itu hanyalah di tujukan kepada Tuhan kita Yesus Kristus, hanya Dialah yang patut kita puji dan kita sembah.

Dari ungkapan di atas yang sudah dipaparkan dapat di ketahui bahwa *tortor somba* dalam upacara kematian *saur matua* dilaksanakan sebagai bentuk penyampaian rasa hormat anak kepada orang tua yang sudah meninggal dan juga sebagai bukti cinta dan terima kasih anak kepada orang tua yang sudah meninggal karena sudah menghantarkan anaknya sampai titik kesuksesan. Kesuksesan itu ditandai dengan seluruh anak-anak dari orang yang meninggal tersebut sudah menikah dan sudah mempunyai keturunan atau cucu dari masing-masing anaknya. Seorang orang tua yang meninggal ketika semua anaknya sudah berumah tangga dan memiliki keturunan dianggap sudah *gabe* (berhasil dan sukses).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan oleh penulis yang ditemukan di lapangan tentang *tortor somba*: kajian teologis terhadap ritual kematian *saur matua* pada masyarakat Batak Toba Tomok Parsaoran dapat disimpulkan sebagai berikut:

Makna *tortor somba* dalam upacara kematian *saur matua* bagi masyarakat Batak Toba dilaksanakan sebagai penyampaian rasa hormat anak kepada orang tua yang sudah meninggal, dan juga sebagai bukti cinta dan terima kasih anak kepada orang tua yang sudah meninggal karena sudah menghantarkan anaknya sampai di titik kesuksesan. Kesuksesan itu ditandai dengan seluruh anak-anak dari orang yang meninggal tersebut sudah menikah dan sudah mempunyai keturunan atau cucu dari masing-masing anaknya. Seorang orang tua yang mati ketika semua anaknya sudah berumah tangga dan memiliki keturunan dianggap sudah *gabe* (berhasil dan sukses). *Tortor somba* dalam upacara kematian juga bukan hanya sebagai bentuk rasa hormat seorang anak saja terhadap orang tua yang sudah meninggal, tetapi juga untuk menghormati *Debata Mulajadi Na Bolon*. Ungkapan rasa hormat tersebut diperuntukkan kepada arwah leluhur kita.

Kajian teologis ritual kematian *saur matua* dikatakan bahwa orang tua yang telah meninggal tidak boleh lagi diminta petunjuk dan mengunjungi orang yang masih hidup, dari penjelasan ini jelaslah bahwa hal tersebut tidak bisa diterima oleh ajaran Kekristenan sebab hal ini mengakibatkan pemahaman bahwa masyarakat Batak Toba masih bergantung dan dipengaruhi oleh kepercayaan lama yang diwariskan para leluhurnya, sementara mereka telah menjadi warga Kristen sehingga seluruh aspek kehidupannya didasari oleh Firman Allah, yang perlu ditegaskan bahwa ajaran Kekristenan tidak menolak pelaksanaan upacara kematian *saur matua*, namun yang perlu ditinjau kembali adalah tujuan dan motivasi dari upacara kematian *saur matua* ini agar diterangi oleh Kekristenan. Ada baiknya jika orang yang ingin melaksanakan upacara kematian *saur*

matua ini sebatas perpisahan pada orang yang meninggal tersebut. Jika orang Kristen ingin menghormati orang tua janganlah dilakukan pada saat mereka telah meninggal dunia, tetapi lakukanlah ketika mereka masih hidup.

6. DAFTAR REFERENSI

- A. Muri Yusuf. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, & penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Akbar, I., & Kadir, E. (2022). Pergelaran Tor-Tor Sombah pada upacara adat kematian Saur Matua dalam tinjauan semiotika Peirce. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 5(2), 99.
- Ambarita, A., & Muharto. (2016). *Metode penelitian sistem informasi: Mengatasi kesulitan mahasiswa dalam menyusun proposal penelitian*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- B. A. Simanjuntak. (2006). *Struktur sosial dan sistem politik Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kuantitatif komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Christie, A. (2019). *Benarkah surga itu ada?* Yogyakarta: Charissa Publisher.
- Damanik, D. W. P. S. (2021). Tortor Sombah: Proses transmisi tari pada masyarakat Simalungun. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 3.
- Darmawati, D. (2017). Bentuk penyajian tortor dalam upacara kematian Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar. *Sendratasik Unp*, 6(1), 1-6. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/sendratasik/article/view/8518/6539>
- Daulay, R. M. (2002). *Kekristenan dan kesukubangsaan*. Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen.
- Eunike. (2021). Tinjauan teologis tentang tarian dan manfaatnya bagi pertumbuhan rohani. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristiani*, 3(1), 1.
- Farrugia, E. G., SJ. (1995). *Kamus teologi*. Yogyakarta: Fakultas Teologi Wedabhakti Yogyakarta.
- Griffioen, D. (2020). Towards a biblical theology of religion for this time: Crux and possibilities. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 1.
- Hadi, S. (2005). *Sosiologi tari*. Yogyakarta: Pustaka.
- Hanifah, N. (2017). Penelitian etnografi dan penelitian grounded theory. *Jurnal Komunikatif*, 6(1), 8.
- Hapsarini, D. R., & Pige, Y. W. (2021). Pemahaman peserta didik tentang mandat budaya

dalam Kejadian 1:28 terhadap kepedulian lingkungan. *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.

Harvina. (2017). *Dalihan Na Tolu pada masyarakat Batak Toba di Medan*. Banda Aceh: Balai Pelestari Nilai Budaya Aceh.

Harvina. (2018). *Tortor Sombah (tarian dari tanah Simalungun)*. Banda Aceh: Balai Pelestari Nilai Budaya Aceh.

Iksan, F. E. R., & Nur. (2022). *Ritual*. Malang: Media Nusa Creative.

Junita, E. S. (2016). Upacara kematian Saur Matua pada masyarakat Batak Toba (studi kasus tentang kesiapan keluarga) di Desa Purbatua Kabupaten Tapanuli Utara. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 3(1), 4.

Lumbantobing, D. C. (2022). *Penghormatan kepada leluhur dan perannya dalam identitas umat percaya*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Lumbantoruan, N. (2012). *Kearifan lokal masyarakat Batak Toba*. Medan: CV. Mitra.

Manihuruk, D. (2017). Bentuk penyajian tortor dalam upacara kematian Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Parsaoran Kota Pematang Siantar. *E-Jurnal Sendratasik*, 6(1) Seri B, 4-5.

Mursy, A. L. (2015). Eksplorasi makna laba dengan pendekatan etnografi. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 2(3), 55.

Nainggolan, T. (2012). *Batak Toba: Sejarah dan transformasi religi*. Medan: Bina Media Perintis.

Nictur, H. R. (1989). *Tugas manusia dalam dunia milik Tuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Njiolah, P. H. (2003). *Misteri kematian manusia*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara.

Noiman Derung, T. (2022). Makna tari tortor dalam perayaan ekaristi di Paroki St. Gregorius Agung Jambi. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(9), 1.

Pasaribu, R. H. (2003). *Okultisme*. Jakarta: PT Atalya Rileni Sudeco.

Purba, F. A. (2019). Makna simbolik Tor-Tor Sombah dalam upacara adat kematian Sayur Matua pada masyarakat suku Batak Simalungun. *Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari*, 15(2), 167-179. <https://doi.org/10.33153/grt.v15i2.2427>

Putri, A. S. (2021). Makna tarian dalam ibadah sebagai sarana pemulihan jiwa. *Prosiding Pelita Bangsa*, 1(2), 142-143.

Schreiner, L. (2012). *Adat dan Injil*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sihombing, E. W., Sinulingga, J., & Siahaan, J. (2021). Tradisi Mangalahat Horbo dalam upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian kearifan lokal. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 104. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30737>

- Simatupang, R. M. (2019). *Bimbingan praktis Margondang dan Manortor adat budaya Batak*. Jakarta Timur: PT Indossari Mediatama.
- Sinaga, R. (2003). *Umpasa, umpama dan ungkapan dalam bahasa Batak Toba*. Jakarta: Dian Utama.
- Sinaga, R. (2020). *Meninggal adat Dalihan Natolu*. Jakarta: Dian Utama.
- Sinaga, S. D. F. (2012). Tortor dalam pesta horja pada kehidupan masyarakat Batak Toba: Suatu kajian struktur dan makna. Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara.
- Sitanggang, V. K. (2022). Makna tari tortor sebagai identitas masyarakat Batak Toba di Kabupaten Toba. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(1), 51.
- Situmorang, J. (2021). *Menyingkapi misteri dunia orang mati*. Yogyakarta: Andi.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujoko, A. (2008). *Praktek sakramen pertobatan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Summers, R. (2000). *Kehidupan di balik kubur*. Bandung: Lembaga Literatus Baptis.
- Susilo, D. P. (2017). Tinjauan teologis konsep bangsa Israel tentang kematian. *Manna Rafflesia*, 4(1), 1-15. https://doi.org/10.38091/man_raf.v4i1.77
- Tambunan, M. (1972). *Kamus Bahasa Batak Toba - Indonesia*.